

Membangun Kemampuan Menjadi Wirausahawan Budi Daya Ikan Serta Produk Olahannya

(Studi Pada Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP) Kampung Nelayan Blok Eceng,
Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara)

Ignatius Sumbogo

Donant Alananto Iskandar

Abstract

This paper is structured in order to endorse the activity of community development in developing the ability of becoming fishery cultivation entrepreneur and its derived products in Muara Angke region North Jakarta. Further study is aimed to build the capacity and willingness to develop, organize and manage a business venture along with any of its risks in order to make a profit. The design of this study is qualitative, it causes the data and analysis used in this study is also qualitative. Qualitative research is a study that relates to ideas, perceptions, opinions, beliefs of people to be studied. In qualitative research everything can not be measured by numbers and theories used in the study are not forced to obtain the full picture of a thing according to the human view that has been studied. The results of this program are creativity of students and fishermen in developing marine processed products and aquaculture are increasing, they are able to think critically and innovatively, they are able to solve problems, especially regarding the challenges of environmental problems and they understand the importance of education / school.

Keywords: *community development, entrepreneur, fishery cultivation, education*

Pendahuluan

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan lingkungan masyarakat. Perguruan Tinggi sebagai institusi yang bertanggungjawab pada kualifikasi pendidikan secara aktual dihadapkan pada masalah: pengkondisian masyarakat agar mampu menghadapi tantangan ke depan di era globalisasi. Era globalisasi saat ini mendefinisikan persaingan hidup manusia ke level baru yang semakin ketat dengan salah satu hukum dominan adalah kreatifitas dan inovasi. Pihak-pihak yang mampu bertahan adalah mereka yang memiliki: 1) daya kreatifitas dan daya inovasi, dimana individu dapat memanfaatkan semua peluang dan kesempatan; serta 2) kapabilitas dalam keterampilan teknis dan non-teknis (*skill* dan konseptual), sehingga dapat mengembangkan segala potensi intrinsik-personal yang berdampak pada penciptaan berbagai macam produk yang memiliki nilai unggul dalam kegunaan dan manfaat baik bagi pribadi maupun masyarakat.

Proses karya kreatifitas dalam perancangan usaha bisnis membutuhkan lebih dari sekedar basis teori bisnis. Teori-teori bisnis modern yang mendalam, namun tanpa didukung dimensi *praxis* dalam merealisasikan pengetahuan tersebut tetap tidak menghasilkan suatu

produk yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Padu padan antara khazanah teori bisnis dengan praktek empiris kegiatan bisnis menghasilkan penilaian bahwa individu tersebut dikatakan mempunyai jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan inilah yang saat ini dalam prosesnya sedang diupayakan dibangun dalam diri siswa dan masyarakat untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan pengembangan keterampilan.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, di tahun 2017, Indonesia memiliki jumlah pengangguran terbuka sebesar 9,075 juta orang, yang berarti ada sekitar 7,55% dari jumlah 128,96 juta angkatan kerja di Indonesia tidak terserap oleh industri (BPS, 2017:1). Jumlah pengangguran itu meningkat 1,84 juta orang dari tahun 2014. Jumlah itu semakin bertambah dengan menghitung lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi Vokasi (D3 atau Politeknik) meningkat angka penganggurannya. Kondisi ini diakibatkan oleh karena tidak adanya kecocokan antara lulusan SMK dan PT Vokasi dengan kebutuhan dunia industri. Jumlah tersebut terus meningkat dengan memperhitungkan pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi baik Strata 1 maupun 2. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu lulusan pendidikan formal di Indonesia masih rendah dan secara makro dapat disimpulkan bahwa kualifikasi mutu SDM di Indonesia terkategori rendah termasuk dalam hal perilaku dan jiwa kewirausahaan sehingga berdampak pada rendahnya daya saing.

Besaran angka tenaga kerja yang tidak terserap industri atau angka pengangguran membutuhkan solusi konkret. Salah satu pemecahan yang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir adalah kegiatan wirausaha, yang dalam catatan BPS, jumlah wirausahawan di Indonesia masih minim jika dibandingkan total populasi, yaitu hanya sekitar 3,1% dari jumlah penduduk (BPS, 2016). Persentase tersebut kalah oleh negara maju seperti Tiongkok yang mencapai 14% wirausahawan dari total populasinya, atau Malaysia yang mencapai angka 5% dari total populasinya. Minimnya pertumbuhan *entrepreneurship* di Indonesia menumbuhkan perhatian khusus dengan solusi konkret. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah adalah mengusahakan perbaikan dengan menanamkan iklim kewirausahaan melalui ranah pendidikan formal. Di dalam kurikulum 2013, pemerintah mencantumkan mata pelajaran kewirausahaan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari mulai dari tingkatan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Kebijakan itu dinilai krusial untuk membangun iklim kewirausahaan sejak level usia dini dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan formal yang diimplementasikan saat ini.

Paradigma konsep kewirausahaan (*enterpreneurship*) sebagai bakat bawaan lahir (*innate capability*) dan menemukan bentuk konkretnya melalui pengalaman langsung di lapangan kini telah bergeser. Paradigma kewirausahaan menemukan definisi baru yaitu sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapi. Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan

(*entrepreneur*). Faktor bakat digantikan dengan faktor penguasaan pengetahuan dalam segala aspek bisnis yang akan dibangun. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya tugas dan faktor kunci wirausahawan, antara lain tugas mengambil keputusan, kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal dan lain-lain.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana program pengembangan jiwa kewirausahaan dan produk olahan kelautan serta akuakultur—agar masyarakat nelayan mampu berpikir kritis dan inovatif—dilakukan, sehingga mereka mampu memecahkan masalah, terutama masalah ekonomi, lingkungan dan rendahnya motivasi belajar;
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam mengembangkan program tersebut di atas.

Kajian Literatur

Wirausahawan

Definisi wirausahawan (*entrepreneur*) terus berkembang dengan makna paling dasar adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir, 2006:16). Sedangkan, menurut Prawirokusumo (2010:10), pendidikan kewirausahaan dipahami sebagai ilmu yang independen karena kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu mengandung teori, konsep dan metode ilmiah. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam pemahaman lebih luas, kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemeratan usaha dan pemerataan pendapatan. Dalam hal ini, kewirausahaan memiliki 2 konsep, yaitu posisi *venture start-up*, yakni suatu investasi berupa rintisan usaha bisnis yang dibangun menyesuaikan kebutuhan pasar dengan mengembangkan model bisnis meliputi produk, pelayanan, proses atau sebuah platform; dan *venture growth*, yaitu investasi dalam usaha bisnis yang sudah berjalan dan berkembang.

Proses terbentuknya wirausahawan dapat dijelaskan mengacu pada beberapa teori ekonomi yang berkembang, seperti *Life Path Change Theory* atau Teori Perubahan Alur Hidup yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982:72-90), yakni bahwa wirausahawan tidak dilahirkan dan berkembang dalam kerangka jalur yang sistematis dan terencana. Penyebab pandangan ini antara lain adalah:

1. *Negative displacement*, yakni kondisi keterpaksaan yang dialami individu untuk menjadi wirausahawan, seperti pemecatan dari pekerjaan, tekanan batin, kebosanan, aneka paksaan termasuk keharusan pension dan lain sebagainya.
2. *Being between things*, yakni kondisi keterasingan atau perasaan terjebak yang dialami individu yang terjepit di antara dua dunia yang belum sepenuhnya dikuasai sehingga demi menjaga kelangsungan hidupnya memilih menjadi wirausahawan, seperti orang yang baru keluar dari penjara, keluar dari dinas militer, lulus sekolah, dan lain sebagainya.

3. *Having positive pull*, yakni cara menjadi wirausahawan karena adanya banyak dukungan dari lingkungan sekitar, seperti mitra kerja, investor, pelanggan atau guru. Hal ini positif karena meminimalisir resiko usaha.

Sementara Wolman (1973:343), dalam Teori *Goal Directed Behavior* atau “Teori Perilaku Termotivasi Tujuan”, berpendapat bahwa individu menjadi wirausahawan karena termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memecahkan masalah kekurangan yang dimiliki. Masalah kekurangan ini kemudian diidentifikasi sebagai adanya harapan sebagai wujud pemecahan. Teori lain adalah *Decision Making Theory* atau “Teori Pengambilan Keputusan”, yakni keputusan individu untuk berwirausaha diambil melalui berbagai macam pertimbangan. Menurut Bazerman dan Moore (2012:79), pengambilan keputusan tersebut adalah perpaduan antara kegiatan berpikir, memilih dan bertindak. Pengambilan keputusan tersebut tidak mudah bahkan menimbulkan konflik antara individu tersebut dengan persona lain. Sementara, teori terakhir kemunculan wirausahawan adalah *Outcome Expectancy Theory* atau “Teori Hasil yang Diharapkan”, yaitu keyakinan tentang konsekuensi yang diterima (insentif) setelah seseorang melakukan suatu tindakan tertentu sebagai wujud imbalan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jenis-jenis insentif hasil akhir yang diharapkan adalah:

1. Insentif Primer, yakni kebutuhan dasar manusia terkait fisiologis seperti makan, minum, dan lain sebagainya.
2. Insentif Sensoris, yakni kebutuhan individu untuk mendapatkan umpan balik yang mengandung kepuasan perasaan (*sensus*), seperti menjadi wirausahawan untuk mendapatkan rekan kerja, *partner* bisnis, koneksi, dan lain sebagainya.
3. Insentif Sosial, yakni motivasi wirausahawan untuk mendapatkan imbalan dalam rupa penghargaan lingkungan social.
4. Insentif Ekonomis, yakni wirausahawan muncul demi motivasi imbalan berupa kebutuhan ekonomi, dari upah, pangkat, dan segala macam bentuk remunerasi dan kompensasi.
5. Insentif Aktivitas, yakni motivasi menjadi wirausahawan demi insentif berupa kegiatan atau aktivitas fisik. Hal ini mengurangi pandangan insentif melulu terkait dengan imbalan biologis atau fisiologis.
6. Insentif Status dan Pengaruh, yakni motivasi wirausahawan demi mencapai tingkat status social tertentu yang memberikan kelengkapan kekuasaan dalam status tersebut.
7. Insentif terpenuhinya standar internal, yakni motivasi wirausahawan yang berasal dari dalam diri individu. Wirausaha sebagai wujud panggilan jiwa untuk mencapai kepuasan batin karena aktualisasi diri yang sepenuhnya sesuai potensi individu, daripada sekedar menjadi pegawai.

Wirausahawan sebagai pribadi pemimpin mensyaratkan kompetensi dalam penciptaan nilai tambah khususnya dalam kemampuan mengelola proses pengkombinasian sumber bahan materiil atau sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta instrumentalisasi kemajuan teknologi. Selain itu, individu usahawan dituntut memiliki *uniqueness* atau aspek pembeda

dengan yang lain agar mampu bersaing dengan cara pengembangan teknologi baru, perbaikan produk dan jasa yang ada, dan penemuan produk baru dan cara-cara baru.

Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Pengembangan, menurut definisi *United Nations* (1956:83-92), adalah suatu proses yang didesain untuk menciptakan kondisi ekonomi dan kemajuan sosial untuk komunitas yang berhubungan dengan partisipasi aktif dan untuk memenuhi kemungkinan kepercayaan atas inisiatif komunitas atau kelompok. Sementara, pandangan berbeda disajikan oleh Christenson dan Robinson (1989:3) bahwa pengembangan adalah proses meningkatkan pilihan, dalam arti pilihan baru, diversifikasi, berpikir tentang isu secara berbeda dan mengantisipasi perubahan. Secara pragmatis, pengembangan dimaknai sebagai kegiatan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya (Flora dan Flora, 1993:48-58).

Sementara, masyarakat memiliki acuan pada konteks asosiatif dengan komunitas, yakni sekelompok orang dengan identitas bersama. Secara definitif, masyarakat memiliki ketergantungan pada interaksi antara manusia dan aksi bersama daripada kegiatan individu. Beberapa ahli sosiologi mendefinisikan hal itu dengan istilah ‘lembaga kolektif’ (Flora dan Flora, 1993:48-58). Berdasarkan jenis asosiasi kesatuannya, maka masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:

1. Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografis yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, menurut Mayo dalam Edi Suharto (2005:66-67), kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Komunitas sendiri ada dua, yaitu *rural community* dan *urban community* (Christenson dan Robinson, 1989:3). *Rural community* kerap diartikan sebagai lingkungan masyarakat pedesaan yakni sekumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain dan tinggal di luar perkotaan, dengan geografi yang membentuk kultur dan sosio ekonomi yang spesifik, dengan banyak keterbatasan dan marginalisasi dalam akses-akses kepada gemerlap dan riuh rendah peradaban. Sementara, *urban community* diartikan secara sederhana sebagai komunitas masyarakat perkotaan, dimana hukum dan sistem ekonomi kapitalis dipraktikkan; sekaligus menjadi wilayah pusat-pusat perubahan social. Karakteristik yang lebih spesifik tentang masyarakat urban adalah: perilaku yang cenderung heterogen, orientasi pada rasionalitas dan

fungsi social, mobilitas social tinggi, diversifikasi kultural yang tinggi, birokrasi fungsional dan nilai-nilai secular, serta sikap individualis yang menonjol. Pada bagian-bagian tertentu dari wilayah *urban* memiliki kecenderungan tipologi masyarakat *rural community*, yakni bahwa wilayah tidak berpengaruh pada karakteristik kehidupan masyarakat atau komunitas di wilayah tersebut. Sebagai contoh, komunitas nelayan di kawasan pantai utara metropolitan Jakarta. Komunitas itu mengembangkan sendiri karakteristik *rural* atau khas pedesaannya, dari mulai keseharian yang mono-kultur atau perilaku homogen, mata pencaharian tunggal, konsep kekeluargaan dan kebersamaan, isolasi sosial yang tinggi, ritual dan sakralisasi nilai-nilai, serta kolektivitas perilaku (Mansyur, 1997:21).

Masalah *rural community* dan di beberapa bagian paling marginal dalam *urban community* di Indonesia umumnya disebabkan karena rendahnya tingkat sosial ekonomi yang mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam berbagai hal, khususnya dalam bidang pembangunan kualitas hidup. Akses yang terbatas kepada sumber-sumber ekonomi dan modal menyebabkan keterasingan sosial itu konkret, yang pada gilirannya melahirkan rantai kemiskinan akut yang sulit diputus. Kondisi ini terluput dari perhatian otoritas politik lokal maupun nasional, dimana persoalan ekonomi pada taraf lokalitas dibiarkan dan cenderung tidak dipedulikan. Keadaan ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas keluarga dan masyarakat untuk menghasilkan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang selanjutnya membuat kondisi sosial ekonomi keluarga dan masyarakat semakin rendah, demikian seterusnya berputar sebagai suatu siklus yang tidak berujung seperti yang terdapat dalam gambar di bawah ini. Dampak dari permasalahan ini adalah stagnasi pembangunan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka masyarakat perlu dikembangkan dan diberdayakan agar dapat meningkatkan kemandirian sehingga diharapkan individu, kelompok atau masyarakat bisa mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk membangun kehidupannya secara berdikari (*self reliance* dan *self sufficient*).

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menyebabkan data dan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini juga bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatunya tidak dapat 'hanya' diukur dengan angka, dan teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti (Sulistyo-Basuki, 2006:78). Penelitian jenis ini juga tidak menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, melainkan dengan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam, *forum group discussion (FGD)*, dan observasi lapangan secara detil, dengan instrumen pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis studi kasus. Menurut Sulistyo-

Basuki (2010:110), penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat yang cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mitra Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam hal ini, ada dua pihak (2 mitra), yaitu Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP) dan Kampung Nelayan di Blok Eceng, Muara Angke – Pluit, Jakarta Utara.

Jenis dan Sumber Data

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perpustakaan.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Peneliti juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan dan dikategorisasikan, berdasarkan pandangan yang sama atau pandangan yang berbeda, serta hal-hal spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Kriyantono, 2012:232).

Deskripsi Subjek Penelitian

Mitra Kegiatan dan Informan

Jumlah mitra Pengabdian Kepada Masyarakat ada dua pihak, yakni Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP) dan Kampung Nelayan di Blok Eceng, Muara Angke – Pluit, Jakarta Utara. Informan untuk penelitian ini adalah Bapak Muhammad Asrof, SH, sebagai sekretaris (YRAP) dan beberapa Nelayan dalam *forum group discussion* yang diadakan secara informal.

Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP)

Latar Belakang Mitra YRAP

Berdasarkan payung hukum UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, YRAP memfasilitasi anak untuk mendapatkan hak-hak mereka atas pendidikan dan tumbuh kembang. Hal ini diwujudkan dengan membangun lembaga edukasi Rumah Pintar Anak Pesisir (RPAP), tepatnya tanggal 20 April 2003, dengan tiga format pendidikan anak usia dini: (1) sekolah rintisan setara PAUD, (2) sekolah dasar rintisan setara Kejar Paket A, dan (3) Taman Pengajian Al Quran (TPQ). RPAP merupakan kegiatan di bidang sosial dan kemasyarakatan tanpa memandang suku, ras dan agama yang dilatari keprihatinan atas tingginya angka anak putus sekolah dan pekerja anak di kamung Nelayan Muara Angke, khususnya dari keluarga Nelayan tradisional yang bermukim di bantaran Kali Adem, Muara Angke, Jakarta Utara.

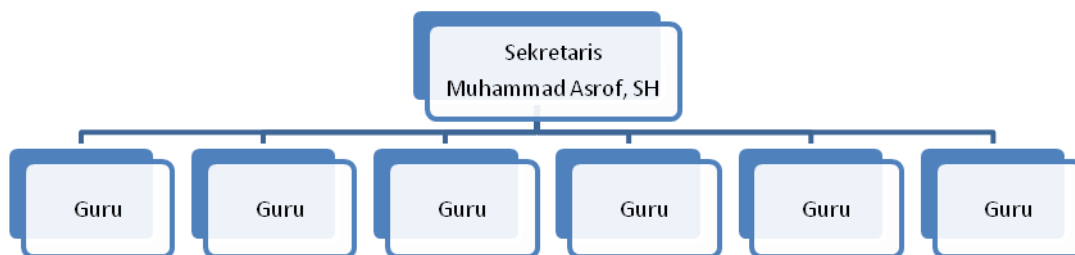
RPAP didukung oleh para sukarelawan pemerhati pendidikan yang memiliki komitmen dan kepedulian tinggi pada dalam pengembangan SDM masyarakat di segmen ekonomi marginal, khususnya kehidupan anak-anak. Rumah Pintar Anak Pesisir menerapkan pendidikan gratis bagi para siswa-siswinya, yang mayoritas merupakan anak-anak nelayan dengan latar belakang ekonomi lemah. Operasional sekolah dipimpin oleh Bapak Muhammad Asrof, SH, selaku Sekretaris Umum YRAP, dan dilaksanakan oleh 10 orang guru sukarelawan dengan mengandalkan sumbangan dana/ prasarana dari para donatur, dana bantuan operasional sekolah dari pemerintah, serta dukungan sukarela dari para warga sekitar. Jumlah murid RPAP tercatat 60 siswa didik untuk PAUD, 70 orang siswa SD, serta 50 orang untuk TPQ.

Visi RPAP adalah melahirkan SDM professional, dengan masa depan yang berkualitas dan bermoral, memiliki kompetensi, berkepribadian luhur serta peduli terhadap kehidupan bangsa dan Negara. Sementara misi RPAP adalah (1) membantu meningkatkan pendidikan anak-anak kurang mampu, (2) melakukan pembinaan dan pengembangan SDM anak-anak marginal, dan (3) mempersiapkan anak-anak yang akan menjadi pelurus Bangsa untuk berperan serta sebagai manusia professional bagi Nusa Bangsa. Visi dan Misi ini diarahkan kepada pencapaian kualitas anak didik yang bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga memiliki akhlak, sikap, karakter dan kepribadian yang bermoral.

Profil Rumah Pintar Anak Pesisir (RPAP)

Berikut ini merupakan profil dari sekolah yang menjadi mitra dalam kegiatan PKM para dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Kalbis Institute, yang kami peroleh dari informasi Sekretaris YRAP, Muhammad Asrof, SH.:

Nama Yayasan	: Yayasan Rumpun Anak Pesisir
Nama Kepala Sekolah	: Muhammad Asrof, SH
Nama Sekolah	: Rumah Pintar Anak Pesisir
Alamat Sekolah	: Muara Angke, Blok H1 U RT 06/RW. 01, Kel. Pluit, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara 14450
Telp.	: 021 – 41767062
Email	: lpa_muaraangke@yahoo.co.id
Website	: www.rumpunanakpesisir.or.id
Luas Tanah	: 60 m ²
Akses Internet	: Ada
Status Sekolah	: Rintisan
SK. Ijin Operasional	: SK MENKUMHAM, Akta No. 7
No. SK Ijin	: AHU-7944.AH.01.04.2013
Tanggal SK. Ijin Operasional	: 11-11-2013
Tanggal SK. Akreditasi	: Akta No 7, 11 Nov 2013
NPWP	: 03.334.937.4-047.000



Gambar 1: Struktur Organisasi Rumah Pintar Anak Pesisir

Pendidikan Mitra

Latar Belakang Pendidikan yang menjadi Mitra PKM adalah siswa PAUD dan SD yang sedang menempuh proses belajar, rentang usia antara 4 tahun sampai dengan 12 tahun.

Status Sosial Mitra

Yang menjadi mitra PKM adalah murid Rumah Pintar Anak Pesisir dengan rentang usia antara 4 – 12 tahun. Mereka adalah anak-anak nelayan tradisional dari Blok Eceng, Muara Angke, Kel. Pluit, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara 14450.

Ragam Kegiatan Mitra

Selama 14 tahun, RPAP telah mengalami banyak perkembangan sesuai dengan beragam minat dan kebutuhan anak-anak sekitar Muara Angke. Kegiatan yang saat ini dilakukan adalah:

1. Rumpun Pendidikan, yang meliputi: PAUD, Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), Perpustakaan/Rumah Baca, dan PKBM.
2. Rumpun Muda Kreatif, yang meliputi: Sanggar Anak (tari, teater, kreatifitas/kerajinan tangan), Forum Anak.
3. Rumpun Sosial, yang meliputi: YRAP Berbagi Ceria (bantuan social bencana dan trauma healing), Program Aksi Sosial Orang Tua Asuh.
4. Perlindungan Anak dan Perempuan

Persoalan Mitra

Berdasarkan kunjungan observasi oleh peneliti pada hari Rabu, 9 Agustus 2017, diperoleh informasi khusus terkait permasalahan yang dialami oleh Mitra PKM YRAP menurut penuturan lisan dari Bapak Muhammad Asrof, SH, selaku sekretaris, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Jumlah murid RPAP tercatat 60 siswa didik untuk PAUD, 70 orang siswa SD, serta 50 orang untuk TPQ.
2. Karakteristik Siswa-siswa Rumah Pintar Anak Pesisir (RPAP)
 - a. Mayoritas siswa siswi RPAP bertempat tinggal di wilayah sekitar sekolah, yaitu di kawasan Blok Eceng, Kaliadem – Muara Angke.
 - b. Latar belakang profesi dari orang tua atau wali siswa siswi adalah nelayan yang secara ekonomi lemah.
 - c. Komposisi jumlah siswa perempuan dan laki laki di RPAP relatif didominasi siswa perempuan.
 - d. Materi pembelajaran sekolah RPAP menekankan fokus pada pengembangan intelektualitas (kemampuan baca tulis dan hitung), pengembangan kepribadian, kemandirian siswa, aspek mental dan kerohanian, serta sosialisasi manfaat kewirausahaan sebagai jawaban atas permasalahan lapangan kerja.
3. Permasalahan Konkret Siswa Siswi RPAP
 - a. Ekonomi keluarga nelayan yang lemah berdampak pada tingginya angka putus sekolah. Sudah menjadi tradisi di keluarga nelayan, anak laki-laki berhenti sekolah di kelas 4 atau kelas 5, karena membantu orangtua mencari nafkah.
 - b. Iming-iming mendapatkan uang. Ada 4 pekerjaan yang dominan mendorong anak-anak untuk putus sekolah:
 - 1) Nelayan bersama keluarga.
 - 2) Pemungut ikan yang tercecer untuk dijual ulang.
 - 3) Menjadi buruh cuci gosok.

- 4) Buruh sarang burung walet.
- c. Tidak menemukan dan memahami urgensi serta makna penting dari pendidikan formal, apalagi dikaitkan dengan gaya hidup kaum nelayan.
4. Kebutuhan Siswa Siswi RPAP
 - a. Harapan para siswa dalam menempuh studi di RPAP adalah untuk mendapatkan kompetensi paling dasar yakni bisa membaca, menulis dan berhitung, tanpa ada harapan lebih untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi keluarga.
 - b. Oleh karena kendala ekonomi keluarga, hanya sedikit siswa yang memiliki harapan untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (SMP).
 - c. Para siswa memerlukan stimulasi dan motivasi untuk memiliki mimpi yang lebih baik, mengembangkan diri lebih lanjut, memiliki kreativitas dan inovasi dalam bidang kewirausahaan.
 - d. Para siswa tidak memiliki gambaran terkait teknik-teknik sederhana yang aplikatif dalam merintis usaha yang sesuai dengan potensi bisnis lingkungan sekitarnya.

Kampung Nelayan Tradisional Blok Eceng Kaliadem Muara Angke, Pluit

Latar Belakang Mitra PKM Nelayan Tradisional Blok Eceng Kaliadem

Mitra PKM yang kedua adalah Kampung nelayan dari kampung Blok Eceng di kawasan pelabuhan Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara. Kawasan ini dikenal sebagai *grey area* atau daerah abu-abu, yakni wilayah dengan status kepemilikan tanah yang tidak jelas karena merupakan lahan garapan. Terdapat sekitar 300 KK dengan hampir 850 jiwa. Akibatnya, tidak ada struktur birokrasi yang resmi di wilayah ini seperti sistem RT/RW pada umumnya, dan digantikan oleh peran tokoh-tokoh lokal. Salah satu tokoh lokal adalah Bapak Jatim, asal Indramayu Jawa Barat.

Kawasan padat penduduk ini tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Salah satu kendala terbesar adalah masalah sanitasi, khususnya pengadaan air bersih. Air tanah adalah jenis air payau yang hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, kecuali minum dan memasak yang membutuhkan *supply* dari PDAM. Gaya hidup bersih masih menjadi masalah yang harus dituntaskan di area ini.

Pekerjaan mayoritas kaum pria dewasa dan remaja adalah nelayan konvensional atau tradisional. Pola melaut mereka sangat dipengaruhi oleh pola cuaca. Pola bisnis nelayan dipengaruhi oleh campur tangan tengkulak ikan. Tengkulak merupakan salah satu kekuatan bisnis lokal yang menguasai hampir setiap sendi kehidupan nelayan, yang memiliki banyak peran, termasuk sebagai bank kredit dan penyedia modal bisnis. Pada akhirnya, lingkaran bisnis yang tidak sehat menjerat para nelayan yang terlilit hutang abadi.

Profil Kampung Nelayan Blok Eceng

Berikut ini merupakan profil kampung nelayan yang menjadi mitra dalam kegiatan PKM para dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Kalbis Institute, yang kami

peroleh dari informasi Bapak Jatim, selaku tokoh lokal, serta Bapak Muhammad Asrof, SH, selaku Sekretaris YRAP.

Nama Kampung	: Blok Eceng
Alamat	: Muara Angke, Kel. Pluit, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara
Nama Tokoh Lokal	: Jatim (asal Indramayu, Jawa Barat)
NSS/ NIS	: 202022214007/ 60726206
Luas Tanah	: 2 hektar
Akses Internet	: ada
Status kampung	: lahan garapan
No. SK. Ijin Operasional	: 503.15/038-V/SK-SMP/BPPT/2012
Tanggal SK. Ijin Operasional	: 2012-05-09
No.SK Akreditasi	: 02.00/111/BAP-SM/SK/X/2015
Tanggal SK. Akreditasi	: 13-10-2015



Gambar 2: Struktur Organisasi Kampung Nelayan

Pendidikan Mitra

Latar belakang pendidikan yang menjadi Mitra PKM adalah laki-laki dan perempuan dewasa yang terbelakang secara akademis, dan tidak tuntas mengenyam bangku sekolah dasar, dengan rentang usia antara 15 tahun sampai dengan 60 tahun.

Status Sosial Mitra

Yang menjadi mitra PKM adalah para nelayan yang secara ekonomi lemah.

Persoalan Mitra

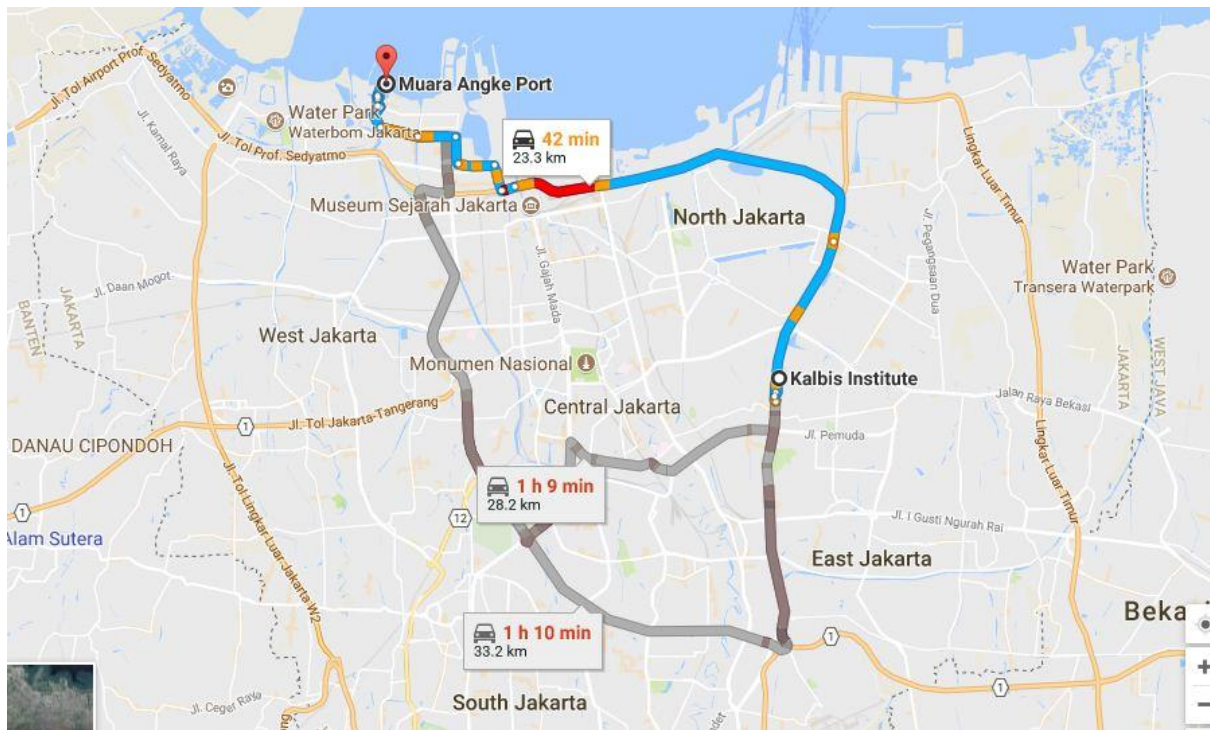
Berdasarkan kunjungan observasi oleh Peneliti pada hari Rabu, 9 Agustus 2017, diperoleh informasi khusus terkait permasalahan yang dialami oleh Mitra PKM YRAP menurut penuturan lisan dari para tokoh lokal: Bapak Jatim, bapak Tanding, Ibu Rastini, dan Muhammad Asrof, SH, selaku sekretaris YRAP, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Jumlah warga sekitar 850 jiwa, dari 300 KK.
2. Karakteristik warga Kampung Nelayan
 - a. Mayoritas warga berasal dari Indramayu dan Cirebon Jawa Barat, Banten, dan Bugis Makasar.

- b. Pendapatan rata-rata per-bulan, kendati serba tidak menentu, adalah antara 2,5 juta - 3 juta rupiah. Di musim yang baik, nelayan dapat menghasilkan 6 juta rupiah per bulan.
 - c. Selain nelayan, profesi yang dijalani adalah: buruh pengolahan ikan asin, buruh cuci gosok, dagang toko kelontong, pemulung, dan lain-lain.
 - d. Materi pembelajaran kewirausahaan lebih berfokus pada kemampuan membangun wirausaha sebagai jawaban atas permasalahan lapangan kerja.
3. Permasalahan Konkret Kampung Nelayan
- a. Eksistensi tengkulak menyebabkan nelayan tidak bisa mandiri, bahkan terlilit hutang abadi.
 - b. Tidak ada pemahaman pada sistem koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak berjalannya Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang pernah dirintis oleh Sudin KPKP DKI Jakarta.
 - c. Tidak memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk mengolah hasil laut secara optimal menjadi produk bisnis yang lebih menguntungkan.
 - d. Tidak memiliki ide untuk membangun pusat budidaya hasil laut.
 - e. Pola cuaca yang tidak terprediksi membuat pendapatan tidak stabil.
 - f. Teknologi perkapalan dan alat tangkap yang masih konvensional (tradisional) menyebabkan tidak ada perkembangan optimal dari ekonomi dan kehidupan nelayan.
 - g. Tidak menemukan dan memahami urgensi serta makna penting dari pendidikan formal, apalagi dikaitkan dengan gaya hidup kaum nelayan. Akibatnya, tidak hanya mereka tidak maju, tetapi juga menghambat kemajuan kualitas anak-anak mereka yang dipaksa berhenti sekolah di kelas 4 atau kelas 5 SD demi membantu orangtua mencari nafkah, baik sebagai nelayan ataupun sebagai buruh anak-anak.
 - h. Kalah bersaing dengan nelayan modern yang ditopang teknologi lebih canggih.
 - e. Kualitas sanitasi kampung terhitung buruk, terutama kualitas air yang menopang kehidupan sehari-hari serta sistem MCK yang tidak berkualitas baik.
 - f. Terdampak langsung oleh proses reklamasi. Area yang semula merupakan rumah ikan, kepiting, dan rajungan tidak ada lagi sehingga terpaksa mencari ikan lebih jauh lagi.
 - g. Biaya solar kapal yang tidak murah untuk menempuh jarak lebih dari 2 mil.
 - h. Premanisme yang ditunjukkan dengan penguasaan lahan pinggir sungai sebagai lokasi sandar kapal.
4. Kebutuhan Nelayan
- a. Mendapatkan pengembangan ide-ide bisnis terkait pengolahan hasil laut dan budidaya perikanan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi keluarga.
 - b. Ada sistem permodalan yang lebih baik dan lebih adil dari tengkulak.
 - c. Sanitasi lingkungan khususnya pengadaan air bersih dan sistem MCK yang lebih berkualitas.
 - d. Butuh pemahaman dan pengenalan sistem koperasi.

- e. Memerlukan stimulasi dan motivasi untuk memiliki mimpi yang lebih baik, mengembangkan diri lebih lanjut, memiliki kreativitas dan inovasi dalam bidang kewirausahaan.
- f. Memerlukan gambaran terkait teknik-teknik sederhana yang aplikatif dalam merintis usaha yang sesuai dengan potensi bisnis lingkungan sekitarnya.

Lokasi Mitra PKM



Gambar 3: Lokasi Mitra Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP) dari Kalbis Institute

Lokasi mitra dengan institusi Kalbis berjarak kurang lebih 25 km melalui rute tol Jakarta – Muara Karang, Pluit. Mitra yang dilayani berada di wilayah Jakarta Utara yang merupakan kawasan pelabuhan, dengan tipe pemukiman padat penduduk yang cenderung kumuh. Jalanan menuju lokasi relatif kecil (2 jalur), dan belum seluruhnya memiliki infrastruktur jalan yang layak. Jalanan kampung Blok Eceng Muara Angke berupa gang-gang sempit. Lokasi Mitra didominasi pengolahan dan produksi ikan asin.

Hasil Penelitian

Dari observasi dengan teknik *indepth interview* dan *forum group discussion* dengan Bapak Muhammad Asrof, selaku Ketua YRAP, Bapak Jatim, Bapak Tanding, Ibu Rastini, selaku tokoh-tokoh informal Kampung Nelayan Pesisir Muara Angke, serta 3 orang sesepuh komunitas Nelayan, dihasilkan beberapa hal umum yang dapat diklasifikasi dan dikategorisasikan dalam beberapa fokus terkait penciptaan wirausahawan budi daya ikan dan produk olahannya. Dalam instrumen pertanyaan kualitatif sebagaimana dipaparkan berikut, peneliti mengacu pada instrumen yang dikembangkan dalam penelitian terdahulu oleh Suhermini dan Safitri (2010:180-196).

Deskripsi Minat Kewirausahaan

1. Motif Berwirausaha

Motif berwirausaha yang paling dominan di kalangan Komunitas Nelayan Pesisir Muara Angke adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga yang selama ini hanya tergantung dari hasil melaut. Mayoritas perempuan (istri-istri nelayan dan perempuan muda) mengolah ikan secara sederhana dengan teknik awetan ikan asin demi menambah penghasilan keluarga. Motif lain adalah untuk mengisi waktu luang di kala suami melaut selama beberapa hari.

2. Usaha Terkait Minat dan Lingkungan

Usaha yang dibangun yakni Budidaya Ikan dan Produk Olahannya memiliki kesesuaian dengan minat warga kampung nelayan pesisir Muara Angke. Budidaya ikan dan produk olahannya merupakan bidang dan ranah yang mereka ketahui dan geluti setiap hari. Maka, minat pengembangan usaha lebih baik di bidang budidaya ikan dan produk olahan disambut baik.

3. Inisiatif Berwirausaha Budidaya Ikan dan Produk Olahannya

Mayoritas warga kampung Nelayan ingin berwirausaha dengan inisiatif dari diri sendiri. Sebagian kecil adalah hasil diskusi dengan suami. Hal itu dirasakan sebagai kebutuhan keluarga yang mendesak untuk dilakukan.

4. Harapan Usaha di Masa Depan (Budidaya Ikan dan Produk Olahannya)

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke memiliki harapan bahwa usaha yang dijalani budidaya ikan dan produk olahannya hanya untuk mencari keuntungan ekonomi. Harapan lain adalah usaha yang memiliki kelangsungan umur usaha panjang. Karena itu, budidaya ikan dan produk olahan tepat sesuai harapan karena sumber daya yang ada mendukung untuk *sustainability* dalam jangka panjang.

5. Pertimbangan Mendirikan Usaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke memiliki pertimbangan menjadi wirausahawan demi membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, sebagian lagi adalah untuk menurunkan angka pengangguran, serta untuk anak-anak di bawah umur, agar tidak terburu-buru menjadi nelayan dan putus sekolah.

6. Wujud terhadap Minat Berwirausaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke mewujudkan minat menjadi wirausahawan dengan merintis usaha kecil-kecilan dan sederhana, bahkan seadanya, seperti yang umum adalah awetan ikan laut dan hasil laut lainnya, membuat ikan asin, dan mengumpulkan ikan-ikan jatuhuan untuk diolah dan dijual ulang.

7. Keberanian Berwirausaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke memiliki keberanian menjadi wirausahawan karena tekanan ekonomi yang mendesak. Selain itu, mereka memiliki minat kewirausahaan dengan tujuan keuntungan ekonomi.

8. Inspirasi Wirausaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke terinspirasi menjadi wirausahawan karena minat yang didesak oleh kebutuhan ekonomi. Yang lain mendapatkan inspirasi dari menyaksikan potensi sumber daya alam yang melimpah di lingkungan yakni ikan laut dan aneka binatang laut. Inspirasi lain datang dari aneka korporasi tengkulak yang menguasai nyaris seluruh sendi ekonomi penting di Kampung Nelayan Pesisir Muara Angke.

9. Peran Orang Lain terhadap Usaha Nelayan

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke mewujudkan minat menjadi wirausahawan dengan peran dari pihak keluarga dan tetangga. Kehidupan yang *guyub kekeluargaan* mendukung skema usaha bersama kecil-kecilan antar tetangga dekat yang kemudian meluas pada lingkungan sekitar. Peran tokoh juga menjadi kunci utama kewirausahaan di kampung tersebut.

10. Strategi Berwirausaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan dengan menjalankan strategi usaha menciptakan jenis produk yang utamanya adalah ikan, baik budidaya ikan maupun produk olahannya. Strategi lain adalah mematok harga yang lebih rendah dari yang dipatok oleh korporasi tengkulak. Selain itu, strategi diversifikasi usaha yakni terutama fokus budidaya ikan juga ingin lebih dikembangkan.

11. Ide terhadap Suatu Produk

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan dengan ide produk berasal dari observasi lingkungan, dimana ikan melimpah ruah dan potensi itu selalu ada. Produk juga terinspirasi dari produk lain yang dikembangkan oleh korporasi tengkulak, khususnya pada teknik awetan ikan asin.

Deskripsi tentang Business Plan

1. Pembuatan Business Plan sebagai Metode dalam Menumbuhkan Minat Kewirausahaan

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju dengan pembangunan *business plan* sebagai metode dalam menumbuhkan minat kewirausahaan.

2. Latar Belakang Individu

Latar belakang individu menjadi kunci *model business plan* pada mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke yang berminat menjadi wirausahawan.

3. Business Plan sebagai Solusi Meningkatkan Ekonomi Keluarga dan Mengurangi Pengangguran

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju bahwa pembangunan dan pengembangan *business plan* sebagai metode yang tepat untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk mengurangi angka pengangguran.

4. Gambaran Umum Business Plan

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju bahwa pembangunan *business plan* sebagai metode dalam wirausaha adalah sangat penting dan dibutuhkan oleh warga.

5. Analisis Produk

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju bahwa analisis produk dan analisis budidaya ikan berpengaruh besar dalam pembangunan *business plan*. Selain itu, analisis produk memaparkan bahan baku, peralatan, dan menggambarkan proses produksi.

6. Analisis Keuangan

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan menginginkan pembangunan *business plan* memperhitungkan analisis keuangan mencakup investasi awal, biaya operasional, analisis pendapatan, dan analisis prediksi BEP.

7. Modal Usaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju dalam pembangunan *business plan* seluruh investasi adalah untuk modal usaha. Sebagian kecil saja yang ingin separuh investasi untuk modal usaha.

8. Kekurangan Modal Usaha

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan akan meminjam modal usaha ke pihak lain jika terjadi kekurangan modal. Pihak tersebut adalah tengkulak (rentenir) penguasa ekonomi setempat, sisanya setuju untuk meminjam kepada bank. Sebagian kecil terbagi untuk menjual asset keluarga, dan mengurangi jumlah produksi.

9. Metode Pelaksanaan Program

Mayoritas warga kampung nelayan pesisir Muara Angke menjadi wirausahawan setuju dalam pelaksanaan program pembangunan *business plan* terdiri dari persediaan produksi, tahap produksi dan pemasaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat minat di kalangan Komunitas Nelayan Pesisir Muara Angke untuk menjadi wirausahawan di bidang budidaya ikan dan produk olahannya. Bidang usaha budidaya ikan dan produk olahannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mengandung potensi produk ikan yang melimpah. Motif utama warga adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berdampak dalam meningkatkan kondisi taraf hidup ekonomi keluarga. Di sisi lain, usaha budidaya ikan dan produk olahannya diharapkan menjadi jalan keluar dari masalah pengangguran dan mata rantai nelayan yang turun temurun dimulai dari anak-anak bawah umur. Anak-anak dapat memiliki pekerjaan lain yang lebih tepat daripada harus melaut di usia dini.

Minat menjadi wirausahawan tersebut ditunjukkan dengan minat besar dalam menyusun *business plan*. Persoalan utama yang dihadapi adalah modal dan investasi. Institusi

perbankan sulit untuk mengucurkan kredit kepada nelayan yang status sosiologisnya tidak jelas dalam arti tidak mendapatkan pengakuan legal formal dari Negara. Sementara, sumber satu-satunya yang tersedia adalah para rentenir atau tengkulak ikan dengan suku bunga pinjaman yang tinggi. Persoalan permodalan ini, dalam observasi peneliti, dapat dipecahkan dengan memakai saran untuk melibatkan pemerintah daerah setempat, Jakarta Utara, dan pihak Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) selaku pihak yang secara langsung menaungi kehidupan para nelayan. Selain itu, dibutuhkan analisis produk, proses produksi, operasional dan pemasaran agar usaha budidaya ikan dan produk olahannya dapat dilakukan dengan meminimalisir resiko yang ada.

Minat warga untuk menjadi wirausahawan budidaya ikan dan produk olahannya harus dieksplorasi dan didukung semaksimal mungkin oleh semua pihak. Sebagaimana dinyatakan oleh Mudyahardjo (2001:128), bahwa minat adalah gambaran ketertarikan dan kemauan individu yang merupakan unsur penting yang menentukan dalam proses menjalankan tugas atau pekerjaan. Hal ini disamakan dengan *passion* atau hasrat atau kesukaan yang mendukung individu untuk lebih mudah, lebih tabah dan konsisten dalam menjalankan usaha dan pekerjaannya sehingga tingkat keberhasilan cukup besar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Program pengembangan jiwa kewirausahaan di bidang budidaya ikan dan produk olahan diminati oleh warga kampung nelayan pesisir Muara Angke.
2. Dukungan penuh dari berbagai pihak dibutuhkan untuk mewujudkan program tersebut, yakni dari berbagai pemangku kepentingan seperti: organisasi informal setempat, Pemda DKI Jakarta, Dinas KKP, LSM, organisasi YRAP, dan pihak akademisi.
3. Program pengembangan jiwa kewirausahaan di bidang budidaya ikan dan produk olahan dibangun dengan menyusun lebih dulu *business plan* yang terinci dan detil, menyangkut jenis produk, proses produksi, operasional dan pemasaran, sampai dengan pencarian investasi dan permodalan usaha.
4. Hambatan utama dari program pengembangan jiwa kewirausahaan di bidang budidaya ikan dan produk olahan adalah keterbatasan modal dan investasi usaha. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi hal ini.
5. Hambatan lain adalah eksistensi tengkulak dan rentenir yang cenderung membatasi ruang gerak para nelayan untuk lebih maju dalam mengelola *resources* ekonomi laut, seperti ikan dan lainnya.

Saran dari peneliti berdasarkan observasi dan hasil penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, dapat melibatkan para pemangku kepentingan utama, terutama pihak Pemda DKI Jakarta dan KKP.
2. Bagi peneliti, dapat membangun *business plan* secara sederhana yang mudah dipahami warga nelayan pesisir.

3. Bagi peneliti, untuk secara kontinyu terus melangsungkan pelatihan-pelatihan yang dapat menambah *soft skill* para nelayan.
4. Bagi kaum nelayan pesisir, untuk meningkatkan minat kewirausahaan agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan menciptakan lapangan kerja.
5. Bagi Pemda DKI Jakarta dan KKP, untuk turun secara aktif membantu baik permodalan lunak maupun membantu untuk menciptakan ruang legal formal bagi kehidupan nelayan, serta meniadakan eksistensi tengkulak dan rentenir.

Daftar Pustaka

- Asrof, M. (2012). *Yayasan Rumpun Anak Pesisir (YRAP)*. [online]. Diakses pada tanggal 15 Juli 2017. www.rumpunanakpesisir.or.id
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Agustus 2017: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,50 Persen*. [online]. Diakses 10 September 2017. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/11/06/1377/agustus-2017--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-50-persen.html>
- Bazerman, M. H. & Don Moore. (2012). *Judgment in Managerial Decision Making*, 8th Edition. USA: Wiley.
- Christenson, J.A. and JW Robinson. (1989). *Community Development in Perspective*. Iowa: Iowa State University Press.
- Flora, C.B. and J.L. Flora. (1993). "Entrepreneurial Social Infrastructure: A Necessary Ingredient." *Annals of the American Academy of Political and Social Sciences*, 539: pp. 48-58.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Depok: Penerbit Rajawali.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prawirokoesoemo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Shapero, A. & L Sokol. (1982). *The Social Dimensions of Entrepreneurship*. C.A.: Kent, D.L.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Suhermini dan TA Safitri. (2010). "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembuatan Business Plan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. V, No. 2, Desember 2010, pp. 180-196.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wolman, B.B. (1973). *Dictionary of Behavior Science*. New York: Van Nostrand.